

KEKERASAN DAN PENDERITAAN

T. Jacob*)

Manusia tidak dapat menghindarkan diri dari kekerasan dan penderitaan. Sebelum jumlahnya banyak, kekerasan hanya dilakukannya terhadap dan diperolehnya dari hewan-hewan lain. Pada masa itu interaksi manusia dengan hewan-hewan lain lebih banyak dan lebih sering daripada dengan sesamanya. Akan tetapi sesudah jumlahnya banyak dan kepadatan penduduk meningkat, pertukaran kekerasan antara sesama manusia mulai terjadi dan terus menanjak, apalagi jumlah hewan berkurang oleh ulahnya. Kekerasan dilakukan dan diterima oleh perseorangan, keluarga, kelompok, suku, kemudian bangsa dan kumpulan bangsa-bangsa.

Kekerasan menyebabkan penderitaan pada pihak lain. Penderitaan juga dilakukan oleh perseorangan, keluarga, kelompok, suku, bangsa dan aliansi bangsa-bangsa. Di samping penderitaan, pemenderitaan mengakibatkan pula pemenderitaan balasan, sehingga terjadi pemenderitaan dan kekerasan timbal-balik. Derita (*dukkha, suffering*) yang timbul dapat ringan atau berat, berskala kecil atau besar, berlangsung sekejap atau lama. Demikian pula kekerasan (*himsa, violence*) dapat sekejap (direk, *evenementielle*), berjangka sedang (struktural, prosesual, konjungtural) atau lama (kultural, permanen, *longue duree*).

Kekerasan dapat terjadi an-

tara kedua seks (*intergender*), antara angkatan (*intergenerasional*), bahkan dalam diri kita sendiri (*intrapersonal*), baik dalam jasmani (*intrakorporeal*), maupun dalam rohani (*intraspiritual*). Yang banyak terjadi adalah kekerasan antara negara, serta antara pemerintah dan rakyat. Kekerasan direk dalam skala besar dan berulang-ulang terjadi antara pemerintah dan rakyatnya atau rakyat negara lain atau yang tak bernegara, dan telah banyak sekali memakan korban dalam abad XX. Kekerasan struktural telah membeku dalam struktur sosial, dan kekerasan kultural seolah-olah dilegitimasi oleh kebudayaan. Kekerasan struktural berubah-ubah dalam inten-

* Prof. Dr. T. Jacob, Guru Besar Fakultas Kedokteran UGM, Kepala Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

sitasnya, sedangkan kekerasan kultural permanen, sehingga tidak terasa lagi, seakan-akan penderitaanya sudah menyesuaikan diri.

Keadaan menderita karena kekerasan adalah tragedi manusia yang tertua dan paling menyedihkan. Menderita ini bentuknya sangat bervariasi dari ringan sampai berat, umpamanya merasa dipermalukan, dihina, dijatuhkan kehormatannya, diganggu, diintimidasi, diprovokasi, diancam, disusahkan, dibinggungkan, dikecewakan, ditakut-takuti, dibuat panik, ditoror, ditodong, diletihkan, dipukul, ditikam, dilukai, dibom, diracun, ditulari penyakit, disunat paksa, ditekan, disakiti, dime-laratkan, disiksa, dianiaya, dipencilkan, dibuat putus asa, disengsarakan dan sebagainya.

Dalam evolusi manusia selama 4 juta tahun, banyak kemampuan manusia telah bertambah. yang paling mencolok adalah kemampuan otaknya yang makin baik. Ia dapat berpikir dan menimbang lebih baik, dapat melihat dan mendengar lebih terperinci, serta dapat bertutur dengan bahasa. Tuturnya ini kemudian dapat diganti oleh lambang-lambang visual, yaitu aksara dan kemudian bahasa komputer. Dengan bahasa kemampuannya untuk berpikir dan berkomunikasi bertambah pula.

Tangannya, yang terbebas dari penumpu badan, karena ia beranjak dengan kedua kaki, membantu mata dan otaknya dalam kegiatan-kegiatan supranatural. Ia menjadi manusia yang khas berbeda dari hewan-hewan lain.

Akan tetapi kemajuan biologis ini menyebabkan ia makin pandai dan original dalam menimbulkan derita bagi pihak lain dan makin banyak pula dapat merasa penderitaan. Ia sebetulnya makin mampu mengurangi penderitaan dan pemenderitaan, tetapi justru yang banyak dikembangkannya adalah cara-cara menimbulkan derta. Ia makin mahir membedakan buruk-baik daripada hewan-hewan lain, tetapi justru sering kali preferensinya jatuh pada yang buruk. Makin banyak kekuasaan yang digenggam seseorang, makin banyak dapat dilakukannya untuk mereduksi penderitaan, tetapi makin banyak pula derita dapat ditimpakannya.

Kekerasan terorganisasi dapat menimbulkan penderitaan massal. Dalam 5000 tahun sejarah manusia sampai sekarang telah terjadi kira-kira 14.000 perang. Yang paling banyak menelan korban tentulah Perang Dunia II (60 juta jiwa). Organisasi penderitaan masih belum mencapai puncaknya dan senjata-senjata baru terus dikembangkan. Negara-negara imperialis dulu tahu

benar bahwa dengan membunuh banyak penduduk dan merusak harta bendanya, raja-raja Dunia Ketiga akan menyerah. Pengiriman kapal perang (*gunboat policy*) akan mengubah sikap menentang suatu negara. Pepatah Telugu telah lama menyatakan, "Goyang-goyang tongkatnya dan si monyet akan menari".

Bermacam-macam kekejaman telah dilakukan manusia terhadap sesamanya, seperti mendenda, mencambuk, menyekrup, melilit tubuh makin lama makin erat, menyulut, menyiram dengan air keras, mencabik daging demi sepotong dengan sepotong panas, memukul urat lutut, mengebiri, menyalib, melepaskan orang ke gurun, rimba atau laut tanpa bekal, memotong tangan atau kaki, membuang ke pulau atau negeri lain, memperbudak, memaksa bunuh diri, menggagalkan kepala, melempar dari ketinggian, mencekik, menggantung, membenamkan, melontar dengan batu dan mencemeti sampai mati, menanam hidup-hidup, memotong-motong bagian badan, menuangkan timah cair ke dalam tenggorok, membunuh anaknya, memperkosa isterinya di depannya, mengisolasi dalam gelap dan senyap, menyorot dengan sinar keras dan bising derajat tinggi, melistrik, mencederai alat kelamin, menyuruh makan kotoran, membunuh dengan

seribu sayat dan banyak lagi yang lain, yang memuakkan dan memuakkan perut kita. Saudara-saudara yang melit (ingin tahu) dapat menyaksikannya di museum-museum aniaya di Eropa dan Amerika.

Melakukan kekerasan dan melihat penderitaan orang sebagai akibatnya dapat menimbulkan kesenangan pada 6% pemenderita. Tetapi lebih penting daripada kesenangan psikologis, pemenderitaan menghasilkan pula keuntungan, kekuasaan dan kesetiaan. Kesetiaan yang timbul dari ketakutan, maka Macchiavelli, lebih dapat diandalkan penguasa daripada kesetiaan yang berasal dari kebaikan. Ratu Elizabeth I mendukung perambok John Jawkins dalam perdagangan budak Afrika karena memberi keuntungan luar biasa, padahal setahun sebelumnya (1563), ia mengutuk penjualan orang Negro.

Usaha ilmu dan teknologi yang terpenting dalam menimbulkan penderitaan maksimal adalah projek Bom Atom (Manhattan). Bom atom pertama yang dijatuhkan di Hiroshima membunuh 70.000 jiwa dan mencederai 50.000 jiwa lagi, serta membinasakan 70.000 bangunan. Kekuatan bom nuklear yang dimiliki negara-negara nuklear sekarang cukup untuk membunuh langsung 1/3 penduduk

dunia dan menjerumuskan sisanya yang "mujur" dalam ketiadaan harapan hidup. Dengan perkembangan senjata modern yang lebih dahsyat, Jenderal Angkatan Darat Amerika Omar Bradley berujar pada tahun 1948: "Dunia telah mencapai kegemilangan tanpa nurani. Dunia kita adalah dunia raksasa nuklear dan kanak-kanak etika".

Sebagian orang menganggap bahwa kita harus selalu menjadi palu, jangan sekali-kali menjadi landasan. Kita tidak dapat menjadi kaya dengan berhati lembut, kata orang Norwegia, dan tidak dapat berhati lembut dan tetap kaya. Maka jangan heran, kalau ketika orang banyak ditimpa penderitaan alamiah, orang-orang kaya akan mengambil kesempatan, demikian pula kalau rakyat sedang ditimpa krisis buatan. Waktu bahaya kelaparan di Bangladesh tahun 1970-an, tuan-tuan tanah yang kaya-raya menimbulkan bahan makanan, sehingga harganya membubung tinggi. Ingatan hadirin masih segar tentang krisis kita mulai 1977.

Globalisma model Amerika Serikat sekarang telah luar biasa meningkatkan ekonomi Amerika dalam 5–10 tahun belakangan seperti tak pernah terjadi sebelumnya, sedangkan Dunia Selatan, terutama Afrika Hitam, makin terperosok ke dalam kemelaratan: kesukaran ekspor kare-

na hak paten dan hak milik intelektual, sertifikat dan ijazah internasional, patuh pada aturan-aturan ekologis dan hak-hak manusia, demokratis model Amerika dan tidak anti-neoliberalisma. Harga barang-barang teknologi-tinggi makin mahal, demikian pula informasi, sedangkan harga bahan mentah dan hasil bumi dikendalikan oleh pasar "bebas" global, kecuali ganja dan kokain. Produk bahan makanan dalam negeri tidak dapat bersaing dengan bahan makanan impor, meskipun biaya sosial dalam negeri dapat ditekan sedikit. Sementara itu Selatan telah diserbu pula oleh bahan makanan dengan modifikasi genetis. Persaingan Selatan dalam pasar bebas global, yang dikendalikan oleh perusahaan multinasional besar, tidak simetris, bagaikan pertempuran antara pasukan dengan senjata bambu tumpul dengan yang bersenjata bom pintar (*smart bombs*).

Banyak orang tidak sabar bahwa ia telah menimbulkan derita pada orang lain. Misalnya Kaisar Franz Joseph I dari Australia (1848 – 1916) membuat protokol pada tiap-tiap santap kerajaan setiap orang harus berhenti makan, kalau sang maharaja sudah selesai bersantap. Ini agak sulit bagi para tamu, karena yang Kaisar termasuk orang yang makan cepat dan ia pula

yang lebih dulu dilayani. Akan tetapi Kaisar tidak merasa bahwa ia telah menderitakan para tamu yang telah hadir berpaksaan rapi, dan hanya sempat menikmati dua – tiga suap saja.

Bertinju sebenarnya adalah suatu perunjukan kekerasan dengan bayaran yang tinggi. Mike Tyson pada tahun 1989 di depan 100 juta penonton TV dalam 90 detik mendapat bayaran lebih tinggi daripada penghasilan presiden Amerika Serikat, wakil presidennya, 9 hakim agung, gubernur 50 negara bagian tambah semua pemenang Hadian Nobel yang masih hidup di Amerika selama setahun. Kita ketahui tinju berasal dari pulau Thera, sekitar tahun 1520 sebelum Tarikh Umum, dilarang sesudah Romawi jatuh dan bangkit kembali di Inggris dalam abad XVIII, lalu menjadi industri pada abad XX.

Penderitaan dapat diukur dalam satuan *dukkha* (derita), yang berkisar dari 1 sampai 9, yaitu derajat terasa, mengganggu, sedang, sangat (perlu pertolongan), mengganggu kehidupan sehari-hari, amat sangat, payah (perlu pengobatan), payah sekali, tak tertahankan, ingin mati saja.

Maka 1 *dukkha* (1 D) sama dengan derita derajat 1 yang dialami 1 orang selama 1 hari, 1 *megadukkha* (1 MD) sama de-

ngan 1 juta *dukkha* dan 1 GD (*gigadukkha*) sama dengan 1 bilion *dukkha*. Karena *dukkha* dapat ditimpakan dan diterima oleh satu individu, keluarga, kelompok, institusi, bangsa, dan dunia, maka dapat dihitung jumlah *dukkha* yang dialami sepanjang tahun, sebagai *Gross Personal Dukkha*, *Gross Institutional Dukkha*, *Gross National Dukkha*, *Gross Global Dukkha*, dan lain-lain. GND maksimum (teoretis) yang dapat diterima bangsa Indonesia dalam setahun adalah 210 juta (jumlah penduduk) \times 9 (derajat tertinggi) \times 365 (hari) $D = 689.850 \text{ MD}$. Kalau kita terapkan DOM selama 10 tahun di suatu daerah dan yang menderita sebagai akibatnya 100.000 orang dengan intensitas 5, maka derita yang kita timpakan adalah: $100.000 \times 5 \times 10 \times 365 D = 1825 \text{ MD} = 1,85 \text{ GD}$. Ini cukup besar dan akan diingat lama oleh komunitas yang bersangkutan.

Derita dapat ditimbulkan oleh faktor-faktor agama, politik dan ideologi, pemerintahan dan kekuasaan, sosial, ekonomi-mometer, kedokteran, hukum, teknologi, ekologis, militer, candu dan sebagainya. Contoh konkret misalnya kelaparan, pengangguran, diskriminasi rasial, dengan yang paling mencolok adalah pemunahan Orang Tasmania pada abad yang lalu, dan reduksi drastis penduduk asli Amerika,

yang dimulai di Virginia pada tahun 1607 sampai ke pertempuran terakhir di Alur Lutut Luka (Wounded Knee Creek), Dakota Selatan, pada tahun 1890. Penduduk asli Amerika Serikat yang semula ada 5 juta jiwa akan tinggal hanya 110.000 orang pada tahun 2080 yang seluruhnya adalah setengah-asli. Kapitalisme di Amerika Serikat ditaksir menimbulkan 14 GD pada tahun 1979 bagi rakyat Amerika saja.

Sejarah manusia sebagian besar terdiri dari sejarah kekerasan dan penderitaan. Seni sastra, lukis, suara dan musik telah merekam penderitaan manusia dari zaman ke zaman. Cerita dan berita banyak berkisar tentang derita, baik berupa novel, puisi, laporan, studi, film, foto, kaset dan CD (cakra padat), serta surat kabar, majalah dan buku. Cerita dan berita tentang kekerasan dapat menimbulkan rangsang untuk melakukan kekerasan bagi sebagian orang, atau sebaliknya antipati terhadap pelaku kekerasan serta simpati dan empati terhadap korbannya. Maka sastra (belletrik) dapat dipakai untuk menghayati etika, seperti yang telah dilakukan pada beberapa fakultas kedokteran di Amerika. Ini jauh lebih efektif untuk menanam etika daripada mempelajari butir-butir kode etik.

Untuk mereduksi kekerasan,

yang paling pokok adalah pencerdasan manusia pada berbagai peringkat hidup. Hak-hak manusia dari keempat generasi harus diperhatikan: hak-hak sipil dan politik, hak-hak sosial, ekonomis dan kultural, hak-hak kolektif dan pembangunan, serta hak-hak penduduk asli. Pendidikan yang paling pokok adalah peradaban manusia, baru kemudian pendidikan kebangsaan dan kenegaraan, dan akhirnya penerampilan. Orang yang sudah terdidik harus siap mengembangkan diri, melebihi-manusia-kan diri, siap menjadi warga dan anak bangsa yang baik, serta siap memakai keterampilannya untuk mencari makan dan bertahan hidup.

Bertahan hidup tidak hanya berarti bersaing, melainkan juga bekerjasama, tidak hanya kompetisi, tetapi juga kooperasi. Persaingan yang keras dan ketat dapat meningkatkan mutu produk, tetapi menurunkan mutu manusia pesaing. Hewan-hewan pun dalam bertahan hidup bersandar pada kompetisi dan kooperasi. Ini sudah lama dikemukakan oleh ahli-ahli biologi evolusioner. Perbedaan buruk-baik (moralitas) erat sekali hubungannya dengan bertahan hidup. Dalam dunia hewan kekerasan jarang sekali terjadi intraspesifik (dalam satu spesies); konflik dalam seleksi seksual aki-

batnya tidak sampai menimbulkan kematian. Perjuangan hidup (*struggle for life, der Kampf ums Desein*) dalam konteks teori Darwin berlangsung damai dan senyap.

Lingkungan kultural yang baik merupakan media yang baik untuk penyebaran semangat nir-kekerasan. Sukar sekali mempraktekkan *ahimsa* dalam lingkungan penuh *himsa*. Pemimpin yang bermoral (tidak perlu bermoral tinggi) merupakan syarat mutlak untuk mereduksi ke-

kerasan dan penderitaan. Pengurangan derita memerlukan keadilan sebagai syarat utama; tanpa keadilan yang operasional tak dapat dikurangi penderitaan. Apakah kekerasan harus dibalas dengan kekerasan, teror dengan teror, aniaya dengan aniaya, pemenderitaan dengan pemenderitaan? Orang tua-tua Cina dahulu memberi nasehat: Jangan bergulat dengan babi; kita akan menjadi kotor dan babi akan kesenangan.